

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1 Pengertian Batik

Batik merupakan seni lukis diatas kain budaya Indonesia dari leluhur bangsa. Kata Batik sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *Amba* dan *Titik*. *Amba* memiliki arti kain, sedangkan *Titik* merupakan pembuatan titik pada kain dengan alat canting dan malam cair pada kain (Bukuku, 2020). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti dari batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus menggunakan malam. Batik memiliki arti dan filosofi tersendiri dari asal daerah batik tersebut, pada umumnya corak batik dihiasi corak ukiran, flora dan fauna, atau adat lokal. Batik dilukis secara bebas dengan lilin atau malam pada kain sesuai desain yang diinginkan pembatik yang menghubungkan semua corak yang awalnya individu menjadi sebuah keharmonisan dalam satu wadah kain. Awalnya batik dibuat dengan motif yang menunjukkan status pemakai, maka itu ada pula motif khusus keluarga tersebut. Karena terkesan eksklusif, batik sering dipakai oleh orang-orang yang berstatus tinggi dan untuk acara formal (Nugroho, 2020).

2.1.1 Asal Mula Batik

Ternyata batik tidak hanya dimiliki oleh Indonesia. Banyak juga negara lain yang mempunyai batik seperti Sri Lanka, Malaysia, Thailand, India dan Iran bahkan di Benua Afrika ada batik mereka sendiri. Sering terjadi perdebatan antara negara mana yang merupakan asal batik. Salah satunya dengan berita Miss World Malaysia 2021 yang mengutarakan bahwa batik merupakan budaya Malaysia (detikcom, 2021) atau klaim dari media Cina yang mengatakan bahwa batik adalah kebudayaan negaranya (Harmoko, 2020). Hal tersebut menimbulkan kontroversi karena banyak warganet Indonesia berdebat dengan mengatakan batik itu berasal dari Indonesia. Pada tahun 2009, Indonesia mendaftarkan batik ke ICH (Intangible Cultural Heritage) melalui kantor UNESCO di Jakarta untuk memastikan bahwa batik adalah warisan budaya yang tidak berakhir di monumen dan benda-benda.

Dengan itu, UNESCO meresmikan batik sebagai warisan budaya dunia dan tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari batik nasional. Hal tersebut dijadikan suatu validasi bahwa batik merupakan budaya Indonesia meskipun negara lain memiliki batik juga. Teknik pembuatan pola pada kain menggunakan sebenarnya telah diterapi di negara Mesir pada abad ke-4 masehi juga China, India dan Jepang pada abad ke-6 masehi. Indonesia yang pernah dijajah oleh negara lain dan melalui perdagangan sejak

zaman dahulu menimbulkan ciptaan batik yang dikenal hari ini, dari Jawa ke tempat-tempat lain di Indonesia (Harmoko, 2020).

2.1.2 Jenis-jenis Batik Kalimantan

Berikut adalah beberapa jenis batik yang berasal dari Pulau Kalimantan (Aprilia, 2021).

- Batik Dayak : Melambangkan budaya suku Dayak yang dekat dengan alam dan religius.
- Batik Shaho : Banyak ditemukan di daerah Kalimantan Timur yang bergambar ranting dan akar pohon atau juga patung, ukiran yang melingkar.
- Batik Empiek : Berasal dari Balikpapan didominasi warna kuning pada umumnya dengan gambar yang rapi dan tertata.
- Batik Benang Bintik : Gambar pada batik ini merupakan warisan yang ditinggalkan sejak zaman dahulu seperti prasasti, arca, tugu pada media kain yang dilengkapi bintik-bintik. Jenis batik ini umumnya ditemui di Kalimantan Tengah.
- Batik Jajumputan : Tidak seramai corak batik lainnya, batik Jajumputan terkesan lebih minimalis dan modern dengan gambaran geometris.
- Batik Burung Enggang : Orang Kalimantan percaya bahwa burung enggang suci dan keramat, maka itu burung enggang sering juga ditemukan pada motif batik Kalimantan.
- Batik Kembang Kenanga: Batik yang elegan yang dihiasi bunga kenanga ini dipercaya diberikan manfaat bagi orang-orang sekitarnya.
- Batik Daun Jaruju : Mempunyai corak daun jaruju yang lancip dipercaya oleh masyarakat memiliki arti tolak bala untuk menangkal musibah.
- Batik Naga Balimbur : Mengambil gambaran dari tubuh naga, merupakan corak khas batik Naga Balimbur tersebut. Berliuk-liuk dan rumit, batik ini menggunakan teknik celup daripada melukis.
- Batik Tidayu : Gabungan budaya Melayu, Dayak dan Tionghoa, terciptalah batik Tidayu yang tergolong lebih mahal daripada batik lainnya.

2.1.3 Batik Tarakan

Tarakan adalah sebuah pulau kecil di provinsi Kalimantan Utara yang sebelumnya berada di Kalimantan Timur sebelum ada provinsi baru. Kota ini disebut sebagai kota BAIS (Baik, Aman, Indah, Sehat dan Sejahtera) sebagai semboyannya. Kota Tarakan dikenal dengan mangrove yang diisi oleh hutan bakau dan juga hewan lokal bekantan sebagai fauna resmi. Sebagai kota yang erat dengan flora dan faunanya, kerap

dijadikan inspirasi untuk berbagai aspek kebudayaan lokal, salah satunya batik. Batik Tarakan diketahui sebagai batik yang cerah dan berani menggunakan warna terang karena memiliki dasar yang erat dengan suku Dayak, yang merupakan suku asli Kalimantan. Menurut Purwanto (2021), dasar dari batik tersebut diambil dari budaya suku Dayak dengan beragam sub-suku seperti Dayak Kenyah, Dayak Lundayeh, juga suku Tidung. Pada umumnya dalam kain batik Tarakan, lebih dibebaskan untuk berekspresi dengan motif yang ingin digambar, selama tetap menggunakan budaya dari suku Dayak dan Tidung.



Gambar 2.1 Burung Enggang

Sumber : <https://www.liputan6.com/regional/read/3198193/cerita-warga-labuhanbatu-menyelamatkan-burung-enggang-rangkong>



Gambar 2.2 Topi Saung Dayak

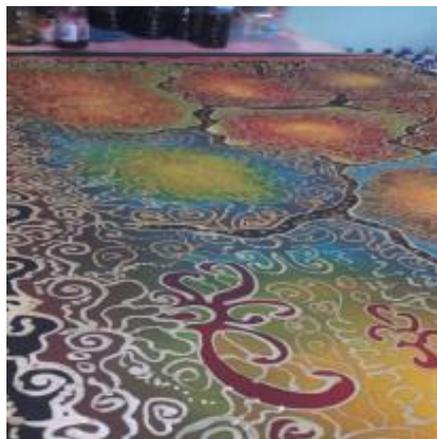
Sumber : <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/seraung-pelindung-kepala-khas-kalimantan/>

Contohnya seperti motif burung enggang yang dipercaya oleh suku Dayak sebagai simbol kebesaran dan kemuliaan (Misyuwe, 2018) juga motif topi saung khas suku Dayak, motif monyet bekantan khas Tarakan, daun pakis dari suku Tidung, dan lainnya. Corak dari suku Dayak sendiri memiliki khas lengkungan ke dalam yang sudah dikenal oleh umum, dikombinasikan dengan gambar flora dan fauna, kadang juga ada gambar manusia. Hal-hal tersebut merupakan kebanggaan suku Dayak sampai warganya sendiri mentato dirinya dengan ukiran dan motif khas sukunya dengan artian juga menandakan kekuasaan dan bukti ketangguhan (Wisbono, 2021). Apabila dibandingkan dengan batik di luar Kalimantan seperti batik Jawa, akan terlihat dengan jelas perbedaannya. Batik Jawa kerap memiliki struktur gambar yang rapi dan lembut, menggunakan warna gelap dan kalem, sedangkan batik Kalimantan umumnya ramai dan rumit, warna yang digunakan juga terang dan bahkan bertabrakan.



Gambar 2.3 Batik Tarakan “Pakis Asia”

Sumber : <https://rumah-bumn.id/produk/detail/172>



Gambar 2.4 Batik Tarakan oleh pembatik

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pembatik asal Tarakan bapak Adi Setyo Purwanto yang kerap disapa Om Anto membuka usaha batik “Pakis Asia” sejak tahun 2011 dengan tujuan awal ingin batik asal Kaltara (Kalimantan Utara) lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia pada saat itu. Sampai sekarang bisnis beliau berjalan dengan baik dengan memasarkan produk ke seluruh Indonesia sampai luar negeri seperti Tawau dan Kinabalu di Malaysia juga Brunei Darussalam. Dijelaskan oleh beliau karena motif dan corak dari suku Tidung kurang, maka lebih banyak menggunakan corak dan ukiran dari suku Dayak sebagai motif batik. Pembuatan batik bisa dengan menggunakan lilin pada kain dan digambar tangan atau dicetak menggunakan cap. Rancangan corak batik tersebut adalah buatan desain Om Anto yang lebih modern atau disebut batik kontemporer agar lebih leluasa dan dapat diminati masyarakat luas.

Teknik pewarnaan bisa menggunakan pewarna alami seperti pohon mangga, pohon bakau, tetapi warna tersebut lebih cepat luntur daripada zat pewarna remasol yang digunakan untuk mencapai warna yang terang dan menyala. Dikarenakan motif dari batik Tarakan lebih rumit dan banyak detail kecil, pewarnaan kain memiliki cara sendiri yang berbeda. Batik Jawa menggunakan teknik celup dan menutup warna dengan lilin, batik Tarakan ini diwarnai dengan melukis agar tiap detail dapat terwarnai dengan rapi, setelah itu direbus dengan air panas agar melelehkan lilin di kain (Purwanto, 2021).



Gambar 2.5 Pewarnaan Batik Tarakan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Meskipun bebas membuat motif kain batik Tarakan, ada beberapa unsur yang kurang nyaman untuk digunakan secara komersial seperti motif Hudoq yang digunakan

diatas kuburan suku Dayak. Lepas dari itu, selama aspek yang digunakan ada unsur suku Dayak dan Tidung itulah batik Tarakan. Corak yang ingin digunakan dengan maksud baik akan diterima saja apabila kedepannya adanya kombinasi dengan unsur lain. Pasti arti kain sendiri akan berbeda dengan aslinya apabila ada gabungan budaya lain tetapi dari itu motif batik Tarakan dapat digunakan selama bisa harmonis dengan corak lain yang ingin dipakai dan masuk dalam kategori batik kontemporer.



Gambar 2.6 Topeng Hudoq

Sumber : https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Hudoq_mask.jpg

2.2 Pengertian *Dancheong*



Gambar 2.7 Kuil dengan pewarnaan *Dancheong*

Sumber : <https://m.korea.net/english/NewsFocus/Culture/view?articleId=191572&page=5>

Dancheong (단청) adalah seni lukis asal Korea yang menghiasi permukaan kayu seperti kuil Buddha. Arti dari kata *dancheong* adalah merah dan hijau, terlihat warna yang sering digunakan adalah kedua warna tersebut. Tidak hanya memberi keindahan pada permukaan kayu, *dancheong* juga berguna sebagai pelapis kayu agar tidak rapuh dari cuaca dan serangga serta dipercaya menggunakan warna cerah akan menangkal aura jahat (Antique Alive).

Warna terang yang dipakai didasarkan oleh lima warna primer yaitu :

1. Merah mengangkat bagian selatan, musim panas, burung dan elemen api.
2. Biru di timur dengan musim semi, naga dan elemen kayu.
3. Kuning di tengah sebagai periode dari keempat musim dan elemen tanah.
4. Putih di barat merepresentasikan musim gugur dengan harimau serta elemen emas/logam.
5. Hitam di utara dengan hewan *hyeonmu* (setengah kura-kura setengah ular), musim dingin, dan elemen air.

Berkembangnya zaman dan waktu, sekarang *dancheong* tidak hanya digunakan pada bangunan kayu tetapi juga pada mural, pottery, lukisan, patung, kerajinan tangan, dan lain sebagainya. *Dancheong* dapat digunakan publik sebagai bentuk ekspresi atau apresiasi seni yang tetap mendukung nilai-nilai budaya tersebut (Jihui, 2021).

2.2.1 Asal Mula *Dancheong*

Pada awalnya *dancheong* berasal dari dekorasi Cina *danqing* (丹青) yang kemudian disesuaikan dengan bahasa Korea. Pola *danqing* sesungguhnya tidak dapat ditemukan karena sudah lama hilang (206 BC - 9 AD). Kemudian pola tersebut hanya dapat dilihat dari kerajinan tangan miniatur (25-220 AD) yang tertinggal. Gambar utama yang dipakai adalah pola geometris dan flora. Dari Cina, dibawah budaya tersebut disaat pemerintahan Tiga Kerajaan Korea (Goryeo, Baekje, Silla) serta dengan agama Buddha. Adanya kedatangan dari budaya Cina, perkembangan *danqing* dikenalkan ke masyarakat Korea yang kemudian disebut *dancheong*. Pola tersebut tidak persis seperti awal pola dari Cina, tentu karena adanya pengaruh dari budaya Korea sendiri yang akhirnya menjadi versi *dancheong*. Dari ketiga kerajaan tersebut kerajaan Goryeo yang banyak menggunakan *dancheong* pada kuil pada masa tersebut. Contohnya ada *Josadang* (조사당) dari Kuil Buseoksa (부석사) di Yeongju, *Geukrakjeon* (극락전) dari Kuil Bongjeongsa (봉정사) di Andong. Tetapi kemudian di periode Joseon (1392-1897) adanya larangan untuk masyarakat umum menghiasi rumah mereka dengan pola *dancheong*. Pola tersebut hanya dapat digunakan oleh bangunan kerajaan dan kuil Buddha sampai dengan kedatangan Jepang (1592, 1598) di Korea (Zarebski, 2017).



Gambar 2.8 Buricho *Dancheong*

Sumber :

<https://www.korea.net/TalkTalkKorea/Korean/community/community/CMN000006345>



Gambar 2.9 Macam-macam pola *dancheong*

Sumber : <http://dancheong.blogspot.com/2017/06/the-beginnings.html>

Budaya *dancheong* tetap berlanjut meskipun masa Joseon telah berakhir dan dapat ditemukan di zaman modern. Pada periode Joseon, *dancheong* memiliki banyak perubahan dan evolusi dari sebelumnya, menjadi lebih erat dengan kebudayaan agama Buddha dan warna yang terang dipakai, gambaran harimau, naga, burung, *hyeonmu* kerap ditemukan. Zaman modern saat ini *dancheong* masih digunakan sebagai inspirasi karya-karya seniman baik lukisan kontemporer, tattoo, gambar digital dan desain fashion (Zarebski, 2017).

2.2.2 Tipe-tipe corak *Dancheong*

Ada 4 jenis pola *dancheong* sebagai berikut (Zarebski, 2017) :

1. *Saeksil* (색실) : Rangkaian garis dan titik dengan corak bunga lotus dan pola geometris pada bagian bundaran balok kayu.
2. *Meoricho* (머리초) : Ditempatkan di kedua ujung balok sebelum memenuhinya dengan pola lain, biasanya digambarkan oleh motif bunga lotus.
3. *Hwi* (휘) : Corak yang merupai gambar gelombang juga disebut sebagai corak bulu, berada di bagian bawah *Meoricho* (머리초).
4. *Bidanmuni* (비단 무늬) : Pola geometris dengan enam lipatan untuk memenuhi ruang di antara bagian kosong dan *meoricho* atau memenuhi satu balok sendiri tanpa *Hwi*, *Saeksil*, dan *meoricho*.

5. *Dandongmuni* (단동 무늬) : Pola bunga, tumbuhan, atau hewan di bagian tengah balok diantara *meoricho*.
6. *Byeoljihwa* (별지 화) : Lukisan di antara tengah balok kayu yang lebar memperlihatkan lukisan harimau, naga, dan hewan kepercayaan Buddha lainnya dengan flora juga dengan bertujuan sebagai bentuk dongeng daripada hiasan.
7. *Buricho* (부리 초) : Pola bunga di akhir lingkaran balok yang umumnya menggunakan pola bunga teratai atau campuran bentuk persegi, lingkaran, setra dengan kata-kata.
8. *Banjacho* (반자초) : Menghiasi langit-langit bangunan yang sudah dibagi dalam tiap persegi untuk diisi dengan lukisan lotus, makhluk mitologi, atau karakter *hanja*.



Gambar 2.10 Tahap pewarnaan dan penggambaran pola *Dancheong* pada balok kayu

Sumber : <http://koreantempleguide.com/dancheong-temple-colours-%EB%8B%A8%EC%B2%AD/>

2.2.3 Pewarnaan *Dancheong*

Warna terang yang digunakan saat mewarnai bangunan kayu tersebut terbuat dari mono pigmen yang merupakan batu warna pigmen yang dihancurkan sampai halus dan dicampur oleh lem yang berasal dari sisa tulang hewan agar lebih mudah diaplikasikan. Karena penggunaan mono pigmen tersebut harganya makin mahal di Korea maka itu pada zaman Joseon penggunaan *dancheong* di rumah masyarakat umum

dilarang dan hanya bisa digunakan pada kuil dan istana kerajaan. Tetapi berkembangnya zaman, sekarang warna dasar *dancheong* telah menggunakan pigmen warna kimia yang lebih mudah dan murah untuk didapatkan (Jihui, 2021).



Gambar 2.11 Mono pigmen *Dancheong*

Sumber : <http://www.kdnews.co.kr/22813>

2.2.4 Proses Pembuatan *Dancheong*

Menurut Biksu Manbong, proses pembuatan *dancheong* terdiri dari beberapa hal yaitu :

1. Sketching atau draft pola dibuat di kertas.
2. Dibuat lubang-lubang kecil di garis sketsa dengan jarum
3. Sketsa tersebut dipindahkan ke permukaan kayu
4. Melalui lubang kecil tadi di taburkan kapur agar bisa melihat bayangan sketsa
5. Proses pewarnaan dimulai dari yang paling terang ke gelap
6. Kadang ada kertas emas yang ditempelkan atau tidak
7. Penegasan bentuk garis dengan cat warna hitam
8. Pola *dancheong* selesai dibuat.

Proses ini digunakan pada permukaan yang datar daripada balok kayu yang

sudah tersusun di bangunan. Hanya ada beberapa orang atau kumpulan tertentu yang bisa membuat *dancheong*, antaranya adalah biksu dengan murid-murid yang sedang belajar atau keluarga pengrajin yang sudah lama mendalami *dancheong*.

2.3 Penggunaan *Dancheong* di zaman modern

Pada zaman modern dimana larangan untuk menggunakan teknik *dancheong* sudah tidak ada, tidak begitu banyak bangunan yang menggunakan teknik tersebut maka itu sering ditemukan di bangunan lama kuil atau istana. Banyak masyarakat menggunakan media lain untuk menggunakan pola *dancheong* daripada bangunan seperti mural, tattoo, baju, case hp, dan lain sebagainya. Sejauh ini tidak banyak warga Korea yang menggunakan pola atau teknik pewarnaan *dancheong* dalam kehidupan sehari-hari dan cukup mengetahuinya melalui bangunan sejarah (Jihui, 2021). Beberapa contoh pengaplikasian *dancheong* pada media lain di zaman modern adalah pada tattoo oleh PittaKKM atau pengaplikasian pada media aksesoris gadget, dan masih banyak lagi. Sekarang *dancheong* dapat digunakan dan dikreasikan dengan leluasa.



Gambar 2.12 Tattoo *Dancheong* oleh PittaKKM

Sumber : <https://www.korea.net/NewsFocus/HonoraryReporters/view?articleId=206251>



Slim grip case iPhone | Galaxy

Gambar 2.14 Casing HP *Dancheong*

Sumber : <http://en.mimidar.com/product/dancheong-slim-grip-phone-case/176/>